

**TINJAUAN ANALISIS UNIT COST PENDIDIKAN ANAK PADA
INSTITUSI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI WILAYAH
KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA**

Yohanes Umbu Lede¹, Rusniatni Rambu Lika², Yustina Sriyutun Saghu³

^{1,2,3}Universitas Katolik Weetebula, Indonesia

Email : yantoumbu071@gmail.com¹, nuchy.lika@gmail.com², malosry22@gmail.com³

ABSTRAK: Pemahaman tentang *Unit Cost* dalam proses pendidikan anak menjadi faktor yang paling penting sehingga wajib diketahui oleh setiap unsur yang berperan dalam pendidikan anak. Tujuan penelitian ini yakni untuk memberi pengetahuan dan informasi tentang *Unit Cost* dalam prsoes pendidikan anak. *Unit Cost* dalam pendidikan *menjadi* sangat penting agar pihak sekolah, lembaga, dan masyarakat dalam hal ini orang tua memahami tentang besaran *Unit Cost* yang dibutuhkan sebagai dasar dalam investasi sumber daya manusia melalui pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Data-data dikumpulkan melalui proses wawancara kemudian data tersebut dianalisis secara kualitatif. Analisis terhadap *Unit Cost* pendidikan anak di dua sekolah menengah kejuruan yang berada di kabupaten Sumba Barat Daya didapatkan kesimpulan bahwa *Unit Cost* pendidikan anak perlu diketahui secara baik dan benar oleh setiap organ yang berperan dalam pendidikan anak. *Unit Cost* sangat berpengaruh investasi sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan melalui proses pendidikan akan berdampak pada tanggung jawab bagi diri sendiri dan tanggung jawab mereka terhadap lingkup hidup sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, orang tua dan sekolah penting memahami *Unit Cost* sebagai dasar dalam upaya investasi manusia dalam bidang pendidikan.

Kata Kunci: *Unit Cost*, Investasi SDM

ABSTRACT: *Understanding Unit Costs in the child's education process is the most important factor so it must be known by every element that plays a role in children's education. The aim of this research is to provide knowledge and information about Unit Costs in children's education processes. Unit Costs in education are very important so that schools, institutions and the community, in this case parents, understand the amount of Unit Costs needed as a basis for investing in human resources through education. The research method used in the research is a qualitative research method. Data was collected through an interview process and then the data was analyzed qualitatively. Analysis of the Unit Cost of children's education in two vocational high schools in Southwest Sumba district concluded that the Unit Cost of children's education needs to be known properly and correctly by every organ that plays a role in children's education. Unit Cost greatly influences human resource investment. The quality of human resources produced through the education process will have an impact on their responsibility for themselves and their responsibility for the social sphere of life. Thus, it is important for parents and schools to understand Unit Cost as a basis for human investment efforts in the field of education.*

Keywords: *Unit Cost, HR Investment*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam suatu bangsa dan negara dapat dilakukan melalui pendidikan. Bangsa yang maju adalah bangsa yang peduli terhadap pendidikan dan dapat digambarkan melalui pencapaian pendidikan dari warga negaranya. Salah satu kendala terbesar dalam upaya memajukan pendidikan yaitu kurang memadainya ketersediaan biaya dalam pendidikan yang disediakan oleh sebuah negara.

Salah satu kendala dalam bidang pendidikan adalah adanya pengelolaan pendidikan yang tidak berjalan secara efisien. Dalam perspektif mikro, pengelolaan pendidikan dilakukan oleh sektor terkecil yaitu sekolah. Dimana segala aktivitas pendidikan terjadi secara langsung di sekolah. Sekolah merupakan penyelenggara pendidikan yang tidak mengedepankan keuntungan atau disebut lembaga non profit karena produk yang dihasilkan oleh sekolah adalah berbentuk jasa. Dimana input yang masuk ke dalam sekolah diproses dan akan menghasilkan sebuah produk yakni jasa pelayanan.

Dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan anak terdapat berbagai masalah yang ditemukan pada pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan anak. Adapun masalah-masalah tersebut antara lain: Pertama, Kurangnya pemahaman sekolah dalam menghitung biaya satuan per siswa. Kedua. Kurangnya kemampuan sekolah dalam mengidentifikasi biaya-biaya yang terjadi di sekolah. Ketiga. Keterbatasan kemampuan sekolah dalam menyajikan informasi biaya kepada stakeholders pendidikan (siswa, orangtua, pemerintah atau badan penyelenggara). Keempat. Belum memadainya sistem perhitungan biaya pendidikan yang dapat memberikan penjelasan perhitungan pembiayaan yang informatif, tepat sasaran/valid, efisien dan akuntabel. Keenam. Kurangnya pemahaman sekolah dalam pengelolaan biaya pendidikan atau dana yang diterima sekolah.

Sekolah sebagai lembaga non-profit sangat memerlukan informasi mengenai biaya. Tanpa informasi biaya, tidak akan dapat diketahui akurasi didalam penetapan biaya penyelenggaraan pendidikan itu apakah terlalu mahal atau terlalu murah. Oleh karena itu, penting sekali lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah melakukan analisis biaya. Biaya pendidikan merupakan komponen sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dapat dikatakan bahwa proses pendidikan tidak dapat berjalan tanpa dukungan biaya. Biaya dapat berasal dari bermacam-macam sumber. Biaya pendidikan bersumber dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, sumbangan, swasta, dunia usaha dan orang tua. Pada pengelolaan anggaran keuangan di sekolah saat ini adalah dengan cara yang tradisional, yakni dana hanya didasarkan pada berapa kali kegiatan dilakukan. Dengan cara yang masih tradisional memungkinkan dana yang digunakan tidak tepat sasaran sehingga bisa terjadi over-absorption maupun under-absorption. Hal tersebut bisa menyebabkan biaya pendidikan yang dibebankan kepada siswa yaitu melalui biaya SPP (Sumbangan Pengembangan Pendidikan) menjadi tidak akurat. Fakta lain yaitu pembebanan biaya per siswa selama ini disamaratakan, baik itu program keahlian TKJ, UP maupun Administrasi Perkantoran. Padahal kebutuhan untuk masing-masing Program Keahlian berbeda-beda. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) menjelaskan bahwa secara garis besar biaya pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap.

Dalam konsep pembiayaan pendidikan ada dua hal penting yang perlu dikaji atau dianalisis, yaitu biaya pendidikan secara keseluruhan (Total cost) dan biaya satuan per siswa (Unit Cost). Dengan menganalisis biaya satuan, memungkinkan untuk mengetahui efisiensi dalam penggunaan sumber-sumber di sekolah, keuntungan dari investasi pendidikan, dan pemerataan pengeluaran masyarakat dan pemerintah untuk pendidikan serta konsep *human capital investment* dalam pendidikan di SMK Pancasila dan SMK Negeri I Wewewa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang analisis unit cost satuan pendidikan dilaksanakan pada bulan Oktober s/d November 2023. Penelitian dilakukan di kabupaten Sumba Barat Daya. Subyek penelitian dalam evaluasi ini adalah para guru, orang tua siswa dan para siswa. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer orang tua siswa dan para siswa. Adapun sumber data sekunder yakni hasil penelitian seperti artikel dan karya ilmiah yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan (*field research*). Jenis

penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan mencantumkan data deskriptif (Alwasilah, 2017). Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan agar dapat melakukan analisis secara baik dan mendalam tentang besaran biaya yang digunakan dalam menghasilkan sumber daya manusia melalui bidang pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Reduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian dan terperinci. 2) Penyajian data adalah mendisplaykan data sehingga data dapat terorganisasikan dan dapat semakin mudah dipahami. 3). Kesimpulan atau verifikasi adalah mengutarakan kesimpulan dari data primer dan data sekunder (Lede, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya Pendidikan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyebutkan fungsi dan tujuan dari pendidikan yakni pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Amanat UU tersebut dapat dijadikan sebagai dasar penentuan biaya pendidikan karena didasarkan pada fungsi dan tujuan pendidikan itu dilakukan.

Ary H. Gunawan mendefinisikan Administrasi Anggaran/Biaya Sekolah/Pendidikan sebagai berikut: Merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan/diusahan secara sengaja dan bersungguh-sungguh, serta pembinaan secara kontinu terhadap biaya operasional sekolah/pendidikan, sehingga kegiatan operasional pendidikan semakin efektif dan efisien, demi membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2. Unit Cost Pendidikan Anak di SMK

Biaya satuan (Unit Cost) pendidikan adalah biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh setiap siswa dalam kurun waktu tertentu untuk mendapatkan pendidikan. Biaya satuan

(Unit Cost) dapat dijadikan standar dalam pemenuhan kebutuhan untuk setiap siswa di sekolah. Menurut Jusuf Enoch “Biaya satuan menyatakan jumlah pengeluaran yang dipergunakan oleh setiap murid dalam suatu tahun tertentu, baik dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, atau hanya pada tingkatan dan jenis pendidikan tertentu, atau mungkin saja dalam sekolah tertentu saja. Sedangkan dalam pandangan Piet A. Sahertian, penentuan Unit Cost dapat dibagi menjadi dua macam, yakni: 1. Unit Cost untuk keperluan rutin yaitu besarnya biaya yang diperlukan untuk mendidik seorang siswa pada satu tingkatan dan jenis pendidikan tertentu selama satu tahun. 2. Unit Cost untuk biaya modal yaitu besarnya biaya yang diperlukan untuk menyediakan tempat bagi seorang siswa pada suatu tingkatan dan jenis pendidikan tertentu.

3. Jenis Pembiayaan

Pada dasarnya, pembiayaan pendidikan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis:

- Biaya langsung (direct cost) Menurut Anwar (1991), biaya langsung (direct cost) diartikan sebagai pengeluaran uang yang secara langsung membiayai penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Biaya langsung juga diartikan sebagai biaya yang secara langsung menyentuh aspek dan proses pendidikan. Sebagai contoh biaya untuk gaji guru dan pengadaan fasilitas belajar-mengajar. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar peserta didik berupa pembelian alat-alat pelajaran, sarana belajar, biaya transportasi, dan gaji guru, baik yang dikeluarkan oleh Pemerintah, orang tua, maupun peserta didik sendiri. Berikut ini jenis-jenis biaya yang merupakan bagian dari biaya langsung (direct cost), yaitu: Biaya rutin (recurrent cost). Biaya rutin (recurrent cost) merupakan biaya yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional pendidikan selama satu tahun anggaran. Biaya ini digunakan untuk menunjang pelaksanaan program pengajaran, pembayaran gaji guru, dan personil sekolah, administrasi kantor, pemeliharaan dan perawatan sarana dan prasarana, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, Hallak (1985) menjelaskan beberapa komponen pembiayaan dalam pendidikan, komponen-komponen yang dimaksud adalah: 1. Peningkatan KBM 2. Peningkatan pembinaan kegiatan siswa 3. Pembinaan tenaga kependidikan 4. Rumah tangga sekolah 5. Pengadaan alat-alat belajar.

6. Kesejahteraan 7. Pengadaan bahan pelajaran 8. Perawatan 9. Sarana kelas 10. Pengadaan alat-alat belajar 11. Sarana sekolah 12. Pembinaan tenaga kependidikan 13. Pembinaan siswa 14. Pengadaan bahan pelajaran 15. Pengelolaan sekolah, 16. Pemeliharaan dan penggantian sarana dan prasarana pendidikan 17. Biaya pembinaan, pemantauan, pengawasan dan pelaporan 18. Peningkatan mutu pada semua jenis dan jenjang pendidikan 19. Peningkatan kemampuan dalam menguasai IPTEK.

- Biaya tidak langsung (Indirect cost). Biaya tidak langsung (indirect cost) dapat dimaknai sebagai biaya yang umumnya meliputi hilangnya pendapatan peserta didik karena sedang mengikuti pendidikan (*earning foregone by students*), bebasnya beban pajak karena sifat sekolah yang tidak mencari laba (*cost of tax exemption*), bebasnya sewa perangkat sekolah yang tidak dipakai secara langsung dalam proses pendidikan serta penyusutan sebagai cermin pemakaian perangkat sekolah yang sudah lama dipergunakan (*implicit rent and depreciation*). Berikut ini jenis-jenis biaya yang merupakan bagian dari biaya tidak langsung (indirect cost), yaitu: a) Biaya pribadi (*private cost*), adalah biaya yang dikeluarkan keluarga untuk membiayai sekolah anaknya dan termasuk di dalamnya *foregone opportunities*. Dengan kata lain, biaya pribadi adalah biaya sekolah yang dibayar oleh keluarga atau individu; b) Biaya masyarakat (*social cost*), adalah biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat untuk membiayai sekolah (di dalamnya termasuk biaya pribadi). Dengan kata lain, biaya masyarakat adalah biaya sekolah yang dibayar oleh masyarakat. 3. *Monetary cost*. *Monetary cost* adalah semua bentuk pengeluaran dalam bentuk uang, baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk kegiatan pendidikan. 4. *Non monetary cost*. *Non monetary cost* adalah semua bentuk pengeluaran yang tidak dalam bentuk uang, meskipun dapat dinilai ke dalam bentuk uang, baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk kegiatan pendidikan, misalnya materi, waktu, tenaga, dan lain-lain.

Dadang Suhardan dkk mengklasifikasikan biaya pendidikan ke dalam 5 (lima) jenis yaitu:

- a. Biaya langsung (*direct cost*), merupakan biaya penyelenggaraan pendidikan yang dikeluarkan oleh sekolah, siswa dan atau keluarga siswa.

- b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*), berbentuk biaya hidup yang dikeluarkan oleh keluarga atau anak yang belajar untuk keperluan sekolah.
- c. *Private cost*, merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan keluarga, atau segala biaya yang harus ditanggung dan dikeluarkan oleh keluarga anak untuk keberhasilan belajar.
- d. *Social cost*, merupakan biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat, baik perorangan maupun terorganisasi untuk membiayai keperluan belajar.
- e. *Monetary cost*, biaya selain dalam bentuk uang atau materi, tetapi berbentuk jasa, tenaga, dan waktu.

Berikut disajikan rincian biaya pendidikan siswa SMK Pancasila Tambolaka dan SMK Negeri I Wewewa Barat. Data ini diperoleh melalui hasil wawancara dengan guru, orang tua dan siswa dari SMK tersebut.

Tabel 1. Rincian Biaya Pendidikan Anak SMK Pancasila dan SMK Negeri I Wewewa Barat



4. Analisis Dampak Investasi Pendidikan

Pendidikan merupakan prioritas utama sebagai investasi jangka Panjang bagi peningkatan taraf kehidupan baik secara individu maupun dalam kelompok. Sedikitnya terdapat tiga alasan untuk memprioritaskan pendidikan sebagai investasi jangka panjang.

Pendidikan adalah alat untuk perkembangan ekonomi. Pada praksis manajemen pendidikan modern, salah satu dari lima fungsi pendidikan adalah fungsi teknis-ekonomis baik pada tataran individual hingga tataran global. Fungsi teknis-ekonomis merujuk pada kontribusi pendidikan untuk perkembangan ekonomi. Misalnya pendidikan dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi secara kompetitif. Secara umum terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif jika dibandingkan dengan mereka yang tidak berpendidikan. Produktivitas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu, salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup. Arah kurikulum dalam pendidikan saat ini juga menekankan akan pentingnya keterampilan dari para lulusan. Peserta didik harus mempunyai kompetensi yang mumpuni sehingga mampu berdampak secara ekonomi dalam kehidupan mereka. Para penganut teori human capital berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai investasi sumber daya manusia yang memberi manfaat moneter ataupun non-moneter. McMahan dan Geske dalam Kasful (2014) mengatakan bahwa Manfaat non-moneter dari pendidikan adalah diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, kepuasan menikmati masa pensiun dan manfaat hidup yang lebih lama karena peningkatan gizi dan kesehatan. Manfaat moneter adalah manfaat ekonomis yaitu berupa tambahan pendapatan seseorang yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan dibawahnya. Sumber daya manusia yang berpendidikan akan menjadi modal utama pembangunan nasional, terutama untuk perkembangan ekonomi. Semakin banyak orang yang berpendidikan maka semakin mudah bagi suatu negara untuk membangun bangsanya. Hal ini dikarenakan telah dikuasainya keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi oleh sumber daya manusianya sehingga pemerintah lebih mudah dalam menggerakkan pembangunan nasional (Lede et al., 2024).

- a) Nilai Balik Pendidikan. Investasi pendidikan memberikan nilai balik (*rate of return*) yang lebih tinggi dari pada investasi fisik di bidang lain. Nilai balik pendidikan adalah perbandingan antara total biaya yang dikeluarkan untuk membiayai pendidikan dengan total pendapatan yang akan diperoleh setelah

seseorang lulus dan memasuki dunia kerja. Di negara-negara sedang berkembang umumnya menunjukkan nilai balik terhadap investasi pendidikan relatif lebih tinggi dari pada investasi modal fisik yaitu 20 % dibanding 15 %. Sementara itu di negara-negara maju nilai balik investasi pendidikan lebih rendah dibanding investasi modal fisik yaitu 9 % dibanding 13 %. Keadaan ini dapat dijelaskan bahwa dengan jumlah tenaga kerja terdidik yang terampil dan ahli di negara berkembang relatif lebih terbatas jumlahnya dibandingkan dengan kebutuhan sehingga tingkat upah lebih tinggi dan akan menyebabkan nilai balik terhadap pendidikan juga tinggi (Ace Suryadi, 2006). Pilihan investasi pendidikan juga harus mempertimbangkan tingkatan pendidikan.

- b) Fungsi Sosial. Di Asia nilai balik sosial pendidikan dasar rata-rata sebesar 27 %, pendidikan menengah 15 %, dan pendidikan tinggi 13 %. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka manfaat sosialnya semakin kecil. Jelas sekali bahwa pendidikan dasar memberikan manfaat sosial yang paling besar diantara tingkat pendidikan lainnya. Dirjen Dikti, Satrio Sumantri Brojonegoro suatu ketika mengemukakan bahwa alokasi dana untuk pendidikan tinggi negeri 25 kali lipat dari pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa biaya pendidikan yang lebih banyak dialokasikan pada pendidikan tinggi justru terjadi inefisiensi karena hanya menguntungkan individu dan kurang memberikan manfaat kepada masyarakat. Reformasi alokasi biaya pendidikan ini penting dilakukan mengingat beberapa kajian yang menunjukkan bahwa mayoritas yang menikmati pendidikan di PTN adalah berasal dari masyarakat mampu. Maka model pembiayaan pendidikan selain didasarkan pada jenjang pendidikan juga didasarkan pada kekuatan ekonomi siswa (miskin vs kaya). Artinya siswa di PTN yang berasal dari keluarga kaya harus dikenakan biaya pendidikan yang lebih mahal dari pada yang berasal dari keluarga miskin. Model yang ditawarkan ini sesuai dengan kriteria equity dalam pembiayaan pendidikan seperti yang digariskan Unesco. Itulah sebabnya Profesor Kinoshita menyarankan bahwa yang diperlukan di Indonesia adalah pendidikan dasar dan bukan pendidikan yang canggih. Proses pendidikan pada pendidikan dasar setidaknya bertumpu pada empat pilar yaitu *learning to know, learning to do, learning to be dan learning live together* yang dapat dicapai melalui delapan kompetensi dasar yaitu membaca, menulis,

mendengar, menurur, menghitung, meneliti, menghafal dan menghayal. Anggaran pendidikan nasional seharusnya diprioritaskan untuk mengentaskan pendidikan dasar 12 tahun. Bagi kalangan masyarakat di Sumba terutama mereka dari golongan keluarga menengah ke bawah, pendidikan yang sediakan bagi anak-anak mereka mampu meningkatkan status sosial kehidupan mereka di tengah masyarakat. Semakin banyak anak mereka yang mengenyam pendidikan semakin tinggi juga penghargaan yang diberikan kepada mereka.

- c) Fungsi Non Ekonomi. Investasi dalam bidang pendidikan memiliki banyak fungsi selain fungsi teknis ekonomis yaitu fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya, dan fungsi kependidikan. Fungsi sosial-kemanusiaan merujuk pada kontribusi pendidikan terhadap perkembangan manusia dan hubungan sosial pada berbagai tingkat sosial yang berbeda. Misalnya pada tingkat individual pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan dirinya secara psikologis, sosial, fisik dan membantu siswa mengembangkan potensinya semaksimal mungkin (Yin Cheong Cheng, 1996). Fungsi politis merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan politik pada tingkatan sosial yang berbeda. Misalnya pada tingkat individual, pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan sikap dan keterampilan kewarganegaraan.

- d) Fungsi Edukatif.

Apapun alasan yang dikemukakan oleh setiap orang, maka pendidikan menjadi pintu masuk adanya sebuah perubahan. Melalui pendidikan orang dapat memperoleh hal-hal baru sehingga dapat menjadi bekal bagi kemajuan hidup mereka masing-masing. Peserta didik yang mengenyam pendidikan di SMK Pancasila Tambolaka dan SMK Negeri I Wewewa Barat umumnya berlatar belakang dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Para peserta didik ini berasal dari berbagai daerah pedalaman dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang masih sangat minim. Pengalaman mereka mengenyam pendidikan di SMK dapat menjadi proses dimana mereka mampu mengedukasi orang lain setelah mereka berproses sekian lama di bangku pendidikan. Misalnya sebelum mereka sekolah pengetahuan tentang komputer dan bahkan melihat komputerpun masih sangat sulit. Namun, setelah mereka mengenyam pendidikan di bangku SMK mereka akhirnya mempunyai keterampilan walaupun sangat minimal dalam

mengoperasikan komputer atau laptop. Fungsi edukatif lain juga yakni mereka menjadi panutan dalam hal kebiasaan hidup dan cara berkomunikasi di tingkat lingkungan masyarakat tempat mereka berdomisili.

5. Strategi-Strategi Pemecahan Terhadap Masalah Pembiayaan.

Setiap Lembaga penyelenggaran dan penyedia jasa pendidikan tentu mempunyai masing-masing situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam Lembaga masing-masing. Masalah pembiayaan atau keuangan tentu sering menjadi masalah yang terus-menerus ada dan terjadi di tingkat sekolah. Ada beberapa masalah yang sering terjadi dan ditemukan di tingkat sekolah antara lain seperti:

- a) Manajemen keuangan yang tidak dikelola dengan baik. Baik di tingkat sekolah maupun di tingkat keluarga atau orang tua prinsip manajemen pengelolaan biaya pendidikan anak sekolah sangat penting. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tingkat kebutuhan yang sangat bervariasi terutama dengan berbagai kemajuan dan tuntutan perkembangan zaman saat ini. Sekolah dan orang tua perlu memahami seberapa besar pendapatan yang dimiliki dan berapa pengeluaran yang harus dialokasikan guna menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia.
- b) Adanya penyelewengan keuangan yang dilakukan oleh oknum terkait. Penyelewengan terhadap keuangan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan yang bersumber dari peserta didik dapat diatasi dengan membangun sistem yang transparansi. Selain itu, pihak sekolah juga harus mempertimbangkan tingkat kesejahteraan guru sehingga dengan jaminan tersebut setiap organ yang ada di tingkat sekolah meminimalisir kecenderungan penyelewengan keuangan yang lembaga.
- c) Kurangnya sumber pemasukan sekolah, hanya bersandar pada keuangan yang berasal dari siswa. Minimnya potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah akan berdampak pada minimnya pendapatan sehingga berpengaruh pada kurangnya biaya operasional sekolah. Salah satu strategi yang harus dilakukan adalah pihak sekolah harus memanfaatkan sumber daya yang dimiliki seperti lahan, Gedung dan jasa sehingga dapat ditawarkan kepada konsumen di luar lingkungan sekolah.
- d) Pemasukan yang kecil yang disebabkan adanya bencana seperti masa pandemi yang menyebabkan orang tua tidak membayar SPP disebabkan karena tidak ada proses

belajar mengajar dan atau memang kondisi orang tua yang kehilangan pekerjaan dan tidak mampu membayar. Oleh karena itu, orang tua perlu merubah haluan dalam menghasilkan sumber pembiayaan bagi pendidikan anak dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

- e) Belanja kebutuhan yang cukup besar melebihi pemasukan keuangan yang ada. Perlu ada skala prioritas Ketika hendak mengeluarkan uang yang dimiliki sehingga tidak menyebabkan permasalahan baru. Trend saat ini banyak orang akhirnya melakukan pinjaman berbasis online sehingga sering menimbulkan permasalahan baru.

KESIMPULAN

Alokasi dana dan biaya bagi investasi sumber daya manusia memang sangatlah penting. Tanpa biaya pendidikan anak tidak dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru serta tidak dapat berperan secara baik dalam kehidupan bersama di tengah-tengah masyarakat. Tuntutan zaman saat ini yang cukup kompleks juga harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang mumpuni. Sumber daya yang mumpuni dapat dibentuk melalui proses pendidikan. Dengan demikian, agar dapat melahirkan sumber daya yang dapat berdayaguna dan mempunyai dampak yang positif bagi perkembangan kehidupan manusia maka harus dibentuk melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pengelolaan terhadap pendapatan yang dimiliki sangat penting sehingga tidak ada ketimpangan dalam pemanfaatan biaya yang ada sehingga dapat melahirkan manusia yang berkualitas, mumpuni, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anang, A., & Supriyadi, A. (2020). *Analysis of the Unit Cost of Education: A Case Study of Private and Public Senior High School*. *Journal of Public Administration and Governance*, 10(1), 70-78.
- Arwildayanto, Nina, L., & Warni, T. (2017). *Manajemen Keuangan Dan Pembiayaan Pendidikan* (U. Kuswandi. Widya Padjadjaran).
- Aflaha, A., Purbaya, D., Juheri, D., & Barlian, U. C. (2021). *Analisis Standar Pembiayaan Pendidikan*. *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 1(1), 24–59.

- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Card, D. (2001). *Estimating the return to schooling: Progress on some persistent econometric problems*. *Econometrica*, 69(5), 1127-1160.
- Gamar, N. (2019). *Implementasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan (Study Kasus Mts Darul Khair Masing, Kec. Batui, Kab. Banggai, Sulawesi Tengah)*. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 11–20.
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2012). *The economics of international differences in educational achievement*. *Handbook of the economics of education*, 3, 89-200.
- Hidayat, I. N., Wahyu, N. A., & Widodo, A. (2018). *Analysis of Education Unit Cost: Case Study in Senior High School*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3), 113-124.
- Heckman, J. J., & Krueger, A. B. (Eds.). (2003). *Inequality in America: What Role for Human Capital Policies?*. MIT Press.
- Lede, Y. U. (2024). *Evaluasi Program Pendidikan Profesi Guru Menggunakan Model CIPP pada Lingkup Kementerian Agama di Kabupaten Sumba Barat Daya*. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 10(2), 313–322. <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/1631>
- Lede, Y. U., Agung, A. A. G., Wisna, I. P., & Dantes, K. R. (2024). The Influence of Transformational Leadership on Work Motivation Has an Impact on Teacher Performance in Senior High Schools in Southwest Sumba Regency. *International Journal of Religion*, 5(3), 366–376. <https://doi.org/10.61707/sf310r03>
- Mesiono, M., & Roslaeni, R. (2021). *Model-Model Pembiayaan Pendidikan (Analisis Efektivitas Dan Efisiensi Dalam Institusi Pendidikan)*. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(1), 1–18.
- Risal Hidayat, dkk. 2023. *Efektivitas Dan Efisiensi Pembiayaan Pendidikan Pasca Covid-19*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 6 Nomor 2, hal. 228-241.